

Pengaruh Implementasi Teknik *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MAN 2 Payakumbuh

Nur Aziza¹, Muhiddinur Kamal², Zulfani Sesmiarni³, Supratman Zakir⁴

¹UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia

^{2,3,4}UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia
azizah01011@gmail.com

Abstract: *This research is motivated by the many learning models proposed by education experts to realize the achievement of learning objectives. One of the learning models is the Mind Mapping learning model. Learning Akidah Akhlak at MAN 2 Payakumbuh, especially in class XI, uses a conventional learning model, namely a learning model that refers to the teacher in delivering learning, but it is not optimal. This can be seen from the low student learning outcomes. The average daily test scores of students have not reached the predetermined Minimum Completeness Criteria (KKM). The hypothesis in this study is that the learning outcomes of Akidah Akhlak using the Mind Mapping learning model are better than the learning outcomes of Akidah Akhlak using the conventional model at MAN 2 Payakumbuh. The type of this research is Quasy Experiment with pretest-post test control group design. The population in this study were students of class XI MIA totaling 138 people, consisting of 4 normal and homogeneous locales. The sample in this study was class XI MIA 3 as the experimental class and class XI MIA 1 as the control class. The data obtained from the results of this study were processed using the t-test, after the analysis obtained $t_{count} = 5.7529$ and $t_{table} = 1.671093$. Thus, it is obtained that $t_{count} > t_{table}$ is 5.7529 and > 1.671093 at the real level $= 0.05$, meaning that the hypothesis is accepted. So it can be concluded that student learning outcomes using the Mind Mapping learning model are better than student learning outcomes using conventional learning models.*

Keywords: *Mind Mapping, Learning Outcomes, Akidah Akhlak*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya model pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Mind Mapping*. Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Payakumbuh khususnya di kelas XI menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu model pembelajaran yang mengacu pada guru dalam menyampaikan pembelajaran, namun belum maksimal. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa yang rendah. Rata-rata nilai ulangan harian siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah hasil belajar Akidah Akhlak menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* lebih baik dibandingkan hasil belajar Akidah Akhlak menggunakan model Konvensional di MAN 2 Payakumbuh. Jenis penelitian ini adalah Quasy Eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group desain*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MIA yang berjumlah 138 orang, terdiri 4 lokal yang normal dan homogen. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI MIA 3 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI MIA 1 sebagai kelas kontrol. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini diolah dengan menggunakan uji-t, setelah di analisa diperoleh $t_{hitung} = 5,7529$ dan $t_{tabel} = 1,671093$. Dengan demikian diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,7529$ dan $> 1,671093$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$, berarti hipotesis diterima. Jadi dapat disimpulkan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran Konvensional.

Kata kunci: Mind Mapping, Hasil Belajar, Akidah Akhlak

Pendahuluan

Diantara dimensi ajaran Islam yang paling penting adalah perintah untuk belajar dan menuntut ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan seseorang untuk merubah tingkah laku dan sikap ke arah yang lebih baik, karena

hakikatnya ilmu mengarahkan kepada kebenaran dan meninggalkan kebodohan. Pendidikan menjadikan siswa berkembang sesuai dengan potensi dan keterampilan yang dimilikinya. Pendidikan adalah suatu proses pengajaran dan pelatihan terutama diberikan kepada anak-anak dan remaja, baik di sekolah-sekolah maupun di instansi yang bertujuan memberikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan (Saidah, 2016).

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia, karena dengan pendidikan manusia bisa mencapai kesejahteraan hidupnya. Dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga bisa mengatasi permasalahan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian agar proses pendidikan dapat berjalan dengan lancar maka perlu adanya wadah atau lembaga yang dapat dijadikan tempat agar berlangsungnya pendidikan yang dikenal dengan sekolah. Pendidikan merupakan kegiatan interaksi yang melibatkan antara pendidik dan siswa. Pendidik ataupun siswa merupakan dua faktor yang mempengaruhi proses pendidikan serta menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran dalam proses pembelajaran. Peran guru dalam menyampaikan materi pelajaran akan berpengaruh terhadap semangat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran dan akan berdampak pada hasil belajarnya. Hasil belajar dapat diukur setelah siswa melakukan kegiatan pembelajaran yang kemudian diadakan evaluasi. Berhasil atau tidaknya siswa dalam proses pembelajaran akan terlihat dari hasil evaluasi tersebut.

Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang membekali siswa menjadi manusia berakhlak mulia sebagai manifestasi dari ajaran Islam dan nilai-nilai akidah Islam serta kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya. Mata pelajaran akidah akhlak merupakan salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Mata pelajaran Akidah Akhlak bukan satu-satunya menjadi faktor yang dapat membentuk dan menentukan watak kepribadian siswa, tetapi mempunyai andil yang besar mempraktikkan akhlakul karimah dan nilai keagamaan dalam keseharian siswa (Indah Oktaviani & Wedra Aprison, 2022). Pembelajaran yang bermakna dapat diperoleh dengan cara mengurutkan materi pelajaran dari umum ke khusus, dari keseluruhan ke rinci. Guru harus membuat kondisi pembelajaran dimana siswa mampu memahami konsep yang dipelajari dengan mengoptimalkan kedua belah otak yaitu otak kiri dan otak kanan.

Sutanto Windura mengemukakan otak kiri yang sering disebut otak logika berguna untuk mengatur fungsi mental dan pengolahan informasi yang berhubungan dengan kata, angka, analisis, logika, urutan, garis, daftar, dan hitungan. Sifat otak kiri adalah jangka pendek. Sedangkan otak kanan yang sering disebut otak seni atau otak kreatif, mengatur fungsi mental yang berhubungan dengan berfikir secara konseptual, gambar, irama, warna, dimensi/bentuk, dan imajinasi. Otak kanan sifat ingatannya adalah jangka panjang.

Kondisi pembelajaran yang ditemukan ketika peneliti melakukan observasi pada tanggal 28 Januari 2022 di kelas XI MIA Madrasah Aliyah Negeri 2 Payakumbuh pembelajarannya masih dominan menggunakan otak kiri seperti mendengarkan penjelasan guru di kelas, mencatat atau meringkas pelajaran, membaca bacaan di buku pelajaran atau di papan tulis, dan berdiskusi dengan teman. Selain itu pembelajaran Akidah Akhlak masih konvensional dimana guru ceramah dan siswa hanya duduk, mendengarkan ceramah atau penjelasan materi dari guru, belum memanfaatkan media pembelajaran, dan kegiatan mencatat dilakukan secara biasa yang terkesan linear dan monoton. Hal ini membuat siswa merasa jenuh, bosan, berkurangnya semangat belajar, siswa tidak fokus pada materi yang diajarkan, asik berbicara dengan temannya, bahkan ketika guru mengajukan pertanyaan siswa tidak bisa menjawab, diam, seperti berfikir tetapi tidak mampu menjawab pertanyaan tersebut.

Nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) dalam mata pelajaran Akidah Akhlak adalah 75. Terlihat dari tabel diatas diketahui siswa yang tuntas hanya 13 orang, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 22 orang. Artinya 37% siswa telah memenuhi KKM sedangkan 63% lagi belum memenuhi KKM. Nilai yang sudah didapatkan belum mencapai ketuntasan belajar siswa di kelas XI karena masih di bawah rata-rata KKM. Hasil belajar adalah kemampuan – kemampuan siswa setelah mengalami dan menerima pengalaman belajar. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor dari dalam, dari luar dan instrumen (Iswantir, 2021). Hasil belajar menurut Hamalik adalah nilai-nilai, pola-pola perbuatan, pengertian-pengertian, sikap-sikap dan kemampuan peserta didik (Kunandar, 2014). Hasil belajar dapat berubah apabila guru mampu membuat pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa tertarik untuk belajar. Guru dapat menggunakan salah satu teknik pembelajaran yang menyenangkan, dapat membantu siswa memahami materi, dan mempermudah kegiatan mencatat atau meringkas supaya lebih efektif dan efisien. Teknik yang dimaksud adalah teknik *mind mapping*. *Mind mapping* atau peta pikiran adalah teknik meringkas bahan yang perlu dipelajari, dan memproyeksikan masalah yang dihadapi ke dalam bentuk peta atau teknik grafik sehingga lebih mudah memahaminya.

Mind mapping pertama kali dikembangkan oleh Tony Buzan, seorang psikolog dari Inggris. Beliau adalah penemu *Mind Map* (peta pikiran), ketua Yayasan Otak, pendiri Klub Pakar (*Brain Trust*) dan pencipta konsep Melek Mental (Lily Tjahjani, dkk, 2020). *Mind map* adalah cara termudah termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak. *Mind map* merupakan cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran kita (Tony Buzan, 2006). *Mind mapping* memungkinkan siswa untuk membuat catatan tidak hanya dengan tulisan, melainkan dapat

menggunakan gambar, warna, simbol, garis yang dapat meningkatkan kreativitas. Keunggulan *mind mapping* antara lain adalah dapat menolong siswa untuk mendapatkan nilai yang lebih bagus (Tony Buzan, 2007). Dalam penggunaan teknik *mind mapping* pendidik dituntut untuk dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa yang pada akhirnya membuat siswa dapat mencatat dengan mudah, memahami pelajaran atau mengingat terhadap materi pelajaran yang ia pelajari atau amati saat proses pembelajaran.

Metode

Jenis penelitian yang penulis gunakan pada penelitian ini tergolong kepada penelitian eksperimen. Pada penelitian eksperimen bertujuan untuk melakukan perbandingan suatu akibat perlakuan (*treatment*) tertentu dengan suatu perlakuan lain yang berbeda atau dengan yang tanpa perlakuan, maka dikenalnya dua kelompok perbandingan yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jenis eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasy Experimental Design*. Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*. Desain *Pretest-Posttest Control Group Design* tidak membedakan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, kedua kelompok ini dikenakan *pretes* dan *posttest*. Jadi untuk kedua kelompok ini sama-sama mendapatkan *treatment* (perlakuan). Tetapi pada kelompok kontrol tidak menggunakan model pembelajaran *mind mapping*. Desain *Pretest-Posttest Control Group Design* tidak membedakan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, kedua kelompok ini dikenakan *pretes* dan *posttest*. Jadi untuk kedua kelompok ini sama-sama mendapatkan *treatment* (perlakuan). Tetapi pada kelompok kontrol tidak menggunakan *mind mapping*. Variabel bebas pada penelitian adalah *mind mapping*, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak. Populasi pada penelitian ini adalah kelas XI MIA MAN 2 Payakumbuh sebanyak 4 lokal. Arikunto menjelaskan sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2014). Adapun teknik penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simple *random sampling*, yakni teknik pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan dan yang ada dalam populasi itu. Instrumen penelitian ini menggunakan tes objektif dengan alternatif jawaban (a b c d e). Soal tersebut terdiri dari 20 butir soal.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat adakah pengaruh implementasi teknik *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Payakumbuh. Setelah dilaksanakan tes hasil belajar, diperoleh data tentang hasil belajar

Akidah Akhlak siswa. Tes hasil belajar ini diikuti oleh 30 siswa dari kelas eksperimen dan 31 siswa dari kelas kontrol. terlihat bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata yang diperoleh kelas eksperimen adalah 85,67, sedangkan kelas kontrol mempunyai rata-rata 65,65. Jadi rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Di samping itu, jumlah ketuntasan siswa di kelas eksperimen lebih banyak dari pada kelas kontrol.

Persentase ketuntasan siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari pada persentase ketuntasan siswa kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, jumlah siswa yang tuntas ada 28 siswa atau 93% dan yang tidak tuntas ada 2 siswa atau 7% dari jumlah keseluruhan siswa kelas eksperimen yaitu 30 siswa. Sedangkan, pada kelas kontrol 13 siswa atau 42% yang tuntas dan 18 siswa atau 58% tidak tuntas dari 31 siswa. Perbandingan persentase ketuntasan siswa pada kelas sampel, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini, menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol, dengan kata lain pembelajaran menggunakan teknik mind mapping pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI bisa membuat proses pembelajaran menjadi lebih baik.

Untuk pengujian normalitas kedua kelas digunakan uji Lilliefors. Adapun hasil uji analisa statistik kedua kelas memiliki nilai $L_o < L_{tabel}$. Sehingga dapat disimpulkan data kedua kelas berdistribusi normal. Perhitungan uji normalitas dengan uji Lilliefors selengkapnya dapat di lihat di lampiran. Uji homogenitas nilai χ^2_{hitung} kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih kecil dari nilai χ^2_{tabel} . Jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka H_o diterima berarti data tersebut homogen. Perhitungan uji Homogenitas dengan menggunakan Barlett dapat dilihat di *lampiran*.

Setelah diketahui bahwa kedua kelas sampel berdistribusi normal dan memiliki variansi yang homogen, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji-t. Hasil perhitungan uji hipotesis dengan uji-t pada kedua kelas sampel diperoleh bahwa nilai $t_{hitung} = 5,7529$ dan nilai $t_{tabel} = 1,6712$. Kriteria pengujian hipotesis adalah terima H_o jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, selain itu tolak H_o . Berdasarkan perhitungan diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,7529 > 1,6712$, sehingga H_o ditolak dan dapat disimpulkan ada pengaruh signifikan model pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa. Hasil perhitungan dapat dilihat pada *lampiran*. Perhitungan hipotesis dengan menggunakan uji-t dan bantuan microsoft excel diperoleh hasil bahwa kedua perhitungan tersebut menghasilkan hasil yang sama, yaitu sama-sama H_o ditolak. Jadi dapat disimpulkan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran mind mapping lebih baik dari pada hasil belajar dengan menggunakan model konvensional.

Berdasarkan data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa hasil belajar dalam kelompok eksperimen diperoleh rata-rata = 85,67 dan pada kelompok kontrol diperoleh rata-rata = 65,65. Hasil perhitungan dapat dilihat pada *lampiran*. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa ada pengaruh penerapan implementasi teknik *mind mapping* terhadap hasil belajar Akidah Akhlak. Hal ini sesuai dengan perhitungan uji-t dan uji menggunakan *microsoft excel* yang mana dari uji-t diperoleh hasil $t_{hitung} = 5,7529$ dan nilai $t_{tabel} = 1,6712$, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima serta perhitungan dengan menggunakan *microsoft excel* diperoleh nilai t-Critical One-Tail < t-Critical Two-Tail. Karena nilai t-Critical One-Tail < t-Critical Two-Tail, yaitu $0,1672028889 < 2,0024654439$ maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh implementasi teknik *mind mapping* terhadap hasil belajar Akidah Akhlak kelas XI MIA 3 di MAN 2 Kota Payakumbuh.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada BAB IV dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis menggunakan uji-t, didapatkan $t_{hitung} = 5,7529$ dan $t_{tabel} = 1,671093$. Artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak, dan H_1 diterima, atau dengan kata lain hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *mind mapping* lebih baik dari pada hasil belajar siswa dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini juga bisa dilihat dari jumlah rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dibanding rata-rata hasil belajar kelas kontrol, yaitu $85,67 > 65,65$.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Buzan, Tony. 2006. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Buzan, Tony. 2007. *Buku Pintar Mind Map Untuk Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Indah Oktaviani dan Wedra Aprison. 2022. *Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Experiential Learning Era New Normal Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTsN 6 Agam Kabupaten Agam*. Humantech: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia. 2 (2), 372.
- Iswantir dkk. 2021. *Korelasi Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Daring Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran TIK Kelas XI Di SMA Negeri 1 Kecamatan Kapur IX*. Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi). 2(11), 1857.
- Kunandar. 2014. *Penelitian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Saidah. 2016. *Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Global Dan Nasional*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siswono, Tatag Yuli Eko. 2010. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sugiono. 2011. *Metode Pendidikan Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tjahjani, Lily dkk. 2020. *Inovasi Menghadapi Revolusi Industri 4.0 Dan Masyarakat 5.0*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.